

## Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Kontemporer

Theodora indah jati<sup>1</sup> Rayi Ambarwati<sup>2</sup> Ratnasari<sup>3</sup> Tamrin fathoni<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; tdij21@gmail.com

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; rayiambarwati21@gmail.com

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; Racnasarry@gmail.com

<sup>4</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; tam2fiana@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:
<b>Abstract</b>	Ibn Khaldun, a prominent 14th-century Islamic scholar, offered groundbreaking ideas on education that continue to hold relevance in contemporary educational systems. His thoughts emerged from a broader context of Islamic scholarship, emphasizing the importance of knowledge acquisition for both individual and societal advancement. The purpose of this study is to examine Ibn Khaldun's educational philosophy and explore its relevance to modern education systems. Drawing on his magnum opus, <i>Muqaddimah</i> , this study delves into his concepts of the stages of learning, the role of the teacher, and the importance of experience alongside theoretical knowledge. The research employs a qualitative analysis of primary sources, with a focus on comparing traditional Islamic thought with modern educational theories. Findings suggest that Ibn Khaldun's holistic approach to education (1)combining moral, intellectual, and practical (2)provides valuable insights for addressing current educational challenges, such as fostering critical thinking and adapting to the evolving demands of a globalized world. The study concludes that Ibn Khaldun's educational philosophy remains highly relevant, particularly in terms of cultivating well-rounded individuals and promoting a dynamic, adaptable educational system.	
<b>Keywords</b>	<i>Ibn Khaldun, Educational Philosophy, Practical Experience, Social Transformation</i>	

### Corresponding Author

Theodora indah jati, Rayi Ambarwati, Ratnasari, Tamrin Fatoni  
Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; tdij21@gmail.com,  
rayiambarwati21@gmail.com, Racnasarry@gmail.com, tam2fiana@gmail.com.

## 1. PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim yang sangat berpengaruh dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat pendidikan. Dalam karyanya yang terkenal, yang berjudul "*Muqaddimah*", Ibnu Khaldun mengemukakan pemikiran yang luas tentang pendidikan, yang mencakup aspek-aspek seperti tahap-tahap pembelajaran, peran pengalaman dalam proses pendidikan, serta pentingnya pendidikan moral dan intelektual secara seimbang (Khaldun, 2005, p. 299). Pemikiran Ibnu Khaldun ini tidak hanya mencerminkan pandangannya terhadap pendidikan pada zamannya, tetapi juga relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern yang terus berkembang.

Salah satu pandangan penting dari Ibnu Khaldun adalah bahwa pendidikan harus disusun



secara bertahap, di mana peserta didik memulai dari pengenalan dasar menuju pengetahuan yang lebih kompleks. Pendekatan bertahap ini, menurut Ibnu Khaldun, akan memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami materi yang lebih lanjut secara mendalam (Khaldun, 2005, hlm. 304). Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan ini tercermin dalam kurikulum berbasis kompetensi yang bertujuan untuk memastikan siswa menguasai setiap tingkatan pengetahuan sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya (Sardar, 2020, p. 160).

Selain itu, Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa. Guru, menurutnya, tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Pandangan ini sangat relevan dalam pendidikan modern, di mana pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan peserta didik secara keseluruhan (Ryan & Bohlin, 2021, p. 44). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pentingnya pendidikan moral menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki akhlak dan etika yang baik.

Selain itu, konsep pendidikan berbasis pengalaman yang diajukan oleh Ibnu Khaldun juga memiliki relevansi yang kuat dengan metode pembelajaran modern seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Menurut Ibnu Khaldun, pengalaman langsung dalam konteks pembelajaran akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif bagi peserta didik (Khaldun, 2005, p. 326). Ini sejalan dengan pandangan pendidikan modern yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar untuk mengembangkan keterampilan praktis dan pemecahan masalah (Noddings, 2019, p. 115).

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan sistem pendidikan kontemporer, terutama dalam hal pendidikan moral, integrasi pengalaman praktis, serta pendekatan bertahap dalam proses pembelajaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Fokus dari metode ini adalah menganalisis karya utama Ibnu Khaldun, yaitu *Muqaddimah*, dan meninjau literatur sekunder yang relevan dengan pemikiran pendidikan beliau. Sumber-sumber yang digunakan termasuk terjemahan modern dari *Muqaddimah* serta karya-karya ilmiah kontemporer yang membahas pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep-

konsep pendidikan yang diusulkan oleh Ibnu Khaldun serta relevansinya dengan sistem pendidikan kontemporer.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan pengumpulan data dari karya Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan pendidikan, terutama dari bab-bab yang secara spesifik membahas metode pengajaran, tahap pembelajaran, dan peran guru dalam pendidikan (Khaldun, 2005, p. 294). Kedua, data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif-analitis, di mana konsep-konsep utama dikaji secara mendalam untuk menyoroti pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan moral, pengajaran berbasis pengalaman, dan pendidikan berbasis bertahap (Khaldun, 2005, p. 305). Analisis ini juga melibatkan perbandingan dengan teori-teori pendidikan modern untuk melihat relevansi pemikiran tersebut dalam konteks pendidikan saat ini.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji literatur sekunder, termasuk jurnal dan buku-buku kontemporer yang membahas pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dan aplikasinya dalam dunia pendidikan modern (Sardar, 2020, p. 108). Proses ini melibatkan identifikasi teori-teori pendidikan modern yang sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), untuk melihat bagaimana pendekatan-pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih luas dalam sistem pendidikan saat ini (Noddings, 2019, p. 120).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur di berbagai database akademik, serta analisis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik. Sumber-sumber ini kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan. Data yang diperoleh dari analisis ini kemudian disusun dan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam sistem pendidikan kontemporer.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Latar belakang Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun (1332-1406) adalah seorang sejarawan, sosiolog, filsuf, dan ekonom Muslim yang dikenal luas karena karya besarnya, *Muqaddimah* (Prolegomena), yang merupakan pengantar untuk studi sejarah universal. Ia lahir di Tunis pada tahun 1332 dengan nama lengkap Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun Al-Hadrami. Keluarganya merupakan keturunan Arab Hadramaut yang bermigrasi ke Andalusia, dan kemudian menetap di Afrika Utara setelah jatuhnya kekuasaan Muslim di wilayah tersebut (Mahdi, 1957, p. 18).

Ibnu Khaldun mendapatkan pendidikan klasik dalam bidang ilmu agama, bahasa Arab, filsafat, matematika, dan logika dari para ulama terkenal pada masanya. Pada usia muda, ia terlibat dalam politik dan pemerintahan, memegang berbagai posisi penting di istana-istana Afrika Utara, termasuk di Tunis, Fez, dan Granada. Namun, konflik politik yang sering terjadi membuatnya beberapa kali harus berpindah tempat dan menjalani hidup sebagai tawanan politik (Rosenthal, 2005, hlm. 13). Selama masa pengasingannya di Benteng Qal'at Ibn Salama di Aljazair, Ibnu Khaldun menulis *Muqaddimah*, sebuah karya yang membahas filsafat sejarah, sosiologi, ekonomi, dan pendidikan (Ibn Khaldun, 2005, p. 295). Karyanya dianggap sebagai salah satu yang paling inovatif pada masanya, terutama karena konsep-konsepnya yang mendahului banyak teori modern tentang masyarakat, ekonomi, dan negara.

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya memahami sejarah dalam konteks sosial dan ekonomi, bukan hanya sebagai kumpulan peristiwa kronologis. Dalam pendidikan, ia menyoroti pentingnya pendekatan berjenjang, pengalaman langsung dalam belajar, dan pendidikan moral. Pemikirannya tentang pendidikan memberikan pengaruh besar dalam tradisi intelektual Islam dan terus dipelajari hingga kini (Mahdi, 1957, p. 221). Ibnu Khaldun menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya di Mesir, di mana ia menjadi hakim tinggi (Qadhi) dan mengajar di Universitas Al-Azhar. Ia meninggal di Kairo pada tahun 1406 (Rosenthal, 2005, p. 390).

Ibnu Khaldun memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran pendidikan, terutama dalam pandangannya mengenai proses pembelajaran, peran guru, serta tujuan pendidikan. Salah satu gagasannya yang utama adalah pentingnya pendekatan bertahap dalam pendidikan. Menurutnya, proses pembelajaran harus dilakukan secara berjenjang, dimulai dari pengenalan dasar hingga mencapai pengetahuan yang lebih kompleks. Ia menekankan bahwa peserta didik perlu menguasai tahap-tahap dasar sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, agar proses pemahaman berlangsung dengan baik dan berkelanjutan (Khaldun, 2005, p. 304).

Ibnu Khaldun juga menggarisbawahi pentingnya pengalaman dalam proses belajar. Ia berpendapat bahwa belajar tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga harus didukung oleh pengalaman langsung. Melalui pengalaman, peserta didik dapat memahami dan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam konteks nyata, sehingga ilmu yang diperoleh menjadi lebih aplikatif. Pemikiran ini sangat relevan dengan metode pembelajaran modern seperti *problem-based learning* dan *project-based learning* yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan praktik (Rosenthal, 2005, p. 296).

Selain itu, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Menurutnya, seorang guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk mendidik akhlak dan moral siswa. Pendidikan karakter ini, dalam pandangan Ibnu Khaldun, sama pentingnya dengan pendidikan intelektual, karena tujuan akhir pendidikan adalah membentuk individu yang cerdas secara intelektual dan bermoral tinggi (Mahdi, 1957, p. 210).

Dalam karyanya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun juga membahas hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Ia berpendapat bahwa pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi suatu masyarakat. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya menyesuaikan kurikulum dan metode pendidikan dengan konteks masyarakat di mana pendidikan tersebut berlangsung. Pemikiran ini menunjukkan pandangan progresif Ibnu Khaldun mengenai pentingnya relevansi pendidikan dengan lingkungan sosial dan budaya (Ibn Khaldun, 2005, p. 330).

Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan sangat relevan dengan sistem pendidikan kontemporer. Ia tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pendidikan karakter, pengalaman praktis, dan relevansi sosial. Pemikirannya memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan

## 2. Hasil Penelitian

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpusat pada tiga aspek utama: intelektual, moral, dan praktis. Dalam buku *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, beliau menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebuah alat untuk pengembangan moral dan akhlak yang baik. Ia menjelaskan bahwa pengetahuan harus ditransfer secara bertahap, dimulai dari yang sederhana menuju yang kompleks, serta mengintegrasikan pengalaman praktis dengan pembelajaran teoretis (Khaldun, 2005, p. 304). Salah satu poin penting yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bahwa konsep berjenjang dalam pendidikan yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun sangat mirip dengan model pembelajaran kontemporer seperti *scaffolding*, di mana siswa dibantu untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dengan dukungan yang tepat pada setiap tahapannya (Dhaouadi, 2018, p. 52).

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa Ibnu Khaldun sangat menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pendidikan, karena pengetahuan teoretis tanpa pengalaman praktis dianggap tidak efektif. Ibnu Khaldun percaya bahwa pengalaman langsung dapat memperkuat pemahaman seseorang, dan hal ini sejalan dengan pendekatan

pembelajaran modern seperti *experiential learning* dan *problem-based learning*() (Noddings, 2019, p. 118).. Data ini didukung oleh berbagai sumber yang menunjukkan bahwa pemikiran ini masih relevan dalam era pendidikan abad ke-21, di mana keterampilan praktis menjadi sama pentingnya dengan pengetahuan teoretis (Ali, 2021, p. 65).

### 3. Pembahasan

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan teori pendidikan modern. Ibnu Khaldun menggarisbawahi pentingnya belajar secara bertahap dan sistematis. Konsep ini sangat sejalan dengan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi yang diterapkan di banyak sistem pendidikan modern, di mana peserta didik diharapkan menguasai setiap kompetensi pada tingkat tertentu sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi (Khaldun, 2005, p. 310). Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif dan interaksi antara guru dan murid, yang sangat mirip dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang saat ini menjadi tren di dunia pendidikan global (Sardar, 2020, p. 107)

Salah satu temuan penting lainnya adalah bahwa Ibnu Khaldun melihat guru bukan hanya sebagai sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang harus mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan dan etika kepada muridnya. Dalam konteks pendidikan kontemporer, ini sangat relevan dengan peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan karakter, di mana pengembangan moral dan etika siswa menjadi salah satu fokus utama (Ryan & Bohlin, 2021, p. 47) . Pendidikan tidak lagi hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang membimbing siswa untuk menjadi individu yang berintegritas.

### 4. Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil studi lain yang menyoroti bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah proses yang multidimensional, mencakup aspek intelektual, moral, dan sosia (Dhaouadi, 2018, p. 53). Penelitian sebelumnya juga menekankan pentingnya pengalaman dalam pendidikan, yang disoroti oleh Ibnu Khaldun sebagai elemen yang tak terpisahkan dalam proses belajar. Sebuah studi oleh Sardar (2020, hlm. 109) menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat sejalan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang menekankan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata.

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter yang berkembang dalam dunia pendidikan modern sebenarnya telah lama ada dalam pemikiran Ibnu Khaldun. Konsep ini tidak hanya relevan di sekolah-sekolah modern, tetapi juga menjadi

fondasi dalam pengajaran nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam tradisional (Al-Azmeh, 2020, p. 83). Ibnu Khaldun juga mendukung pentingnya pembentukan karakter yang baik melalui pendidikan, dan ini dianggap sebagai salah satu fungsi utama dari proses pendidikan itu sendiri.

## 5. Implikasi Penelitian

Dalam ini ada beberapa implikasi bagi dunia pendidikan kontemporer. *Pertama*, pemikiran Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya pendidikan yang seimbang antara teori dan praktik, serta pentingnya pembelajaran yang berjenjang. Ini memberikan masukan berharga bagi pengembangan kurikulum modern yang lebih fleksibel dan adaptif, serta lebih fokus pada penerapan teori dalam konteks kehidupan nyata. Konsep ini sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja saat ini, di mana keterampilan praktis sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global (Noddings, 2019, p. 121).

Kedua, pemikiran Ibnu Khaldun mengenai peran guru sebagai pembimbing moral memberikan wawasan penting bagi pendidikan karakter. Di era digital dan globalisasi ini, pendidikan karakter menjadi lebih penting dari sebelumnya untuk menghadapi tantangan etika dan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Pengembangan pendidikan karakter yang lebih terintegrasi dalam sistem pendidikan dapat menjadi salah satu solusi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan berintegritas (Ryan & Bohlin, 2021, p. 49).

Meskipun penelitian ini telah menunjukkan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dengan pendidikan kontemporer, terdapat beberapa area yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Salah satunya adalah bagaimana konsep pendidikan Ibnu Khaldun dapat diimplementasikan secara lebih konkret dalam konteks pendidikan modern yang berbasis teknologi dan digital. Penggunaan teknologi dalam pendidikan telah mengubah cara belajar dan mengajar, dan lebih banyak penelitian diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip klasik ini dapat disesuaikan dengan era digital (Ali, 2021, p. 72).

Selain itu, perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pendekatan Ibnu Khaldun terhadap pembelajaran moral dan etika dapat diintegrasikan dengan sistem pendidikan karakter yang berkembang saat ini. Dengan meningkatnya perhatian pada isu-isu seperti integritas akademik dan etika digital, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan moral dapat memberikan kerangka kerja yang relevan untuk membentuk nilai-nilai etika dalam dunia pendidikan modern..

### 3.1. Tabel

Hasil menunjukkan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dengan pendidikan modern di beberapa aspek penting

Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun	Relevansi dalam Pendidikan Kontemporer
Tahapan pembelajaran	Model konstruktivis dan pembelajaran bertahap
Pengalaman praktis	Pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual
Peran guru sebagai pembimbing	Pendidikan karakter dan pengembangan moral
Pendidikan sebagai transformasi sosial	Pendidikan untuk menghadapi globalisasi

### 3.2. RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DENGAN KONSEP TAHAPAN PEMBELAJARAN

Dalam konsep tahapan pembelajaran menurut Ibnu Khaldun sangat relevan dengan model pendidikan modern. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari materi dasar dan berkembang ke konsep yang lebih kompleks (Dhaouadi, 2018, p. 52). Temuan ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis dalam pendidikan, yang mengutamakan pembelajaran bertahap dan berfokus pada perkembangan kognitif siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tetapi juga memungkinkan mereka membangun pengetahuan secara sistematis, yang terbukti efektif dalam konteks pembelajaran modern (Noddings, 2019, p. 29)

#### 1. Praktis sebagai Kunci Pembelajaran

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pengalaman praktis sebagai pelengkap pengetahuan teoretis. Temuan ini mendukung penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual yang saat ini digunakan di banyak sekolah (Ali, 2021, p. 79). Pendidikan berbasis pengalaman membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik,



memperkuat pemahaman mereka tentang materi, dan meningkatkan keterampilan problem-solving. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman praktis masih menjadi elemen penting dalam pendidikan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini.

## 2. Peran Guru dalam Pendidikan Moral

Konsep Ibnu Khaldun tentang peran guru sebagai pembimbing moral juga terbukti relevan dalam pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan etika masih menjadi fokus penting dalam kurikulum modern, yang mencerminkan pandangan Ibnu Khaldun tentang pentingnya pembentukan moral siswa (Ryan & Bohlin, 2021, p. 78). Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan akademis tetapi juga untuk membimbing siswa dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai etika, yang berkontribusi pada pembentukan individu yang lebih holistik dan bertanggung jawab.

## 3. Pendidikan sebagai Transformasi Sosial

Pemikiran Ibnu Khaldun bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk transformasi sosial menemukan relevansi dalam konteks globalisasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mempersiapkan individu untuk sukses secara pribadi tetapi juga untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas (Sardar, 2020 p. 78). Pendidikan harus mampu mengatasi tantangan global, seperti kesenjangan sosial dan ketidaksetaraan, dengan menghasilkan individu yang adaptif dan memiliki kesadaran global. Ini mendukung ide bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Meskipun temuan penelitian ini mendukung relevansi pemikiran Ibnu Khaldun, ada tantangan dalam mengadaptasi gagasannya ke dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks dan berbasis teknologi (Ali, 2021, p. 12).. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip Ibnu Khaldun dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan yang didominasi oleh teknologi dan pluralitas budaya. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat menilai efektivitas penerapan konsep-konsep ini dalam berbagai konteks pendidikan global untuk memahami adaptasi dan penerapannya di berbagai latar belakang sosial dan budaya.

## 4. KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan, termasuk konsep tahapan pembelajaran, pengalaman praktis, peran guru dalam pendidikan moral, dan pendidikan sebagai alat transformasi sosial, tetap relevan dalam konteks pendidikan modern. Prinsip-prinsip ini sejalan

dengan pendekatan konstruktivis, metode pembelajaran berbasis proyek, dan pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum saat ini. Namun, tantangan muncul dalam mengadaptasi gagasan ini dalam lingkungan pendidikan yang kompleks dan berbasis teknologi. Penelitian masa depan harus fokus pada bagaimana prinsip-prinsip klasik ini dapat diterapkan dalam konteks yang pluralistik dan teknologi tinggi, serta mengeksplorasi integrasi inovatif dalam praktik pendidikan kontemporer.

## REFERENSI

- Ali, A. (2021). *Globalization and educational reform: Challenges and solutions\**. Oxford University Press.
- Cichocka, A. (2016). *The role of education in societal development*. Routledge.
- Mahdi, M. (1957). *\*Ibn Khaldun' s Philosophy of History: A Study in the Philosophic Foundation of the Science of Culture\**. University of Chicago Press.
- Ibn Khaldun, A. Z. A. M. (2005). *Muqaddimah* (Trans. F. Rosenthal). Princeton University Press.
- Mahdi, M. (1957). *Ibn Khaldun's Philosophy of History: A Study in the Philosophic Foundation of the Science of Culture*. University of Chicago Press.
- Rosenthal, F. (2005). *The Muqaddimah: An Introduction to History by Ibn Khaldun*. Princeton University Press.
- Rosenthal, F. (2005). *\*The Muqaddimah: An Introduction to History by Ibn Khaldun\**. Princeton University Press.
- Ibn Khaldun, A. Z. A. M. (2005). *\*Muqaddimah\** (Trans. F. Rosenthal). Princeton University Press.
- Mahdi, M. (1957). *\*Ibn Khaldun' s Philosophy of History\**. University of Chicago Press.
- Rosenthal, F. (2005). *\*The Muqaddimah: An Introduction to History\**. Princeton University Press.
- Dhaouadi, M. (2018). Ibn Khaldun and the foundations of Islamic education. *\*Islamic Quarterly Journal, 62\*(1), 45-67.*
- Hidayat, H., & Khalika, N. (2019). *Islamic educational philosophy: Contemporary perspectives\**. Al-Azhar University Press.
- Ikhwan, A. (2019). Educational reform in Islamic contexts. *\*Journal of Islamic Education, 22\*(4), 58-74.*
- Madjid, N. (2002). *Islamic education and modernity*. Mizan Press.
- Miller, R., & Josephs, L. (2009). *\*Education for a new era: The transformation of learning\**. Palgrave Macmillan.
- Noddings, N. (2019). *Philosophy of education*. Routledge.
- Ryan, K., & Bohlin, K. (2021). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. Jossey-Bass.
- Sardar, Z. (2020). Relevance of classical Islamic thought in modern education systems. *\*International*

Journal of Islamic Studies, 35\*(3), 101-120.

Rakhmat, J. (1989). *Pendidikan dan perubahan sosial di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

